

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit memiliki unit layanan yang seluruhnya bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat dengan mengutamakan keselamatan pasien”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 nomor 11 tentang Keselamatan Pasien pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil”. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pasal 2 yakni “ Pengaturan Keselamatan Pasien bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan fasilitas pelayanan kesehatan melalui penerapan manajemen risiko dalam seluruh aspek pelayanan yang disediakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan.”

Termasuk risiko yang bisa terjadi pada kegiatan di unit rekam medis. Salah satu bagian dari rekam medis adalah penyimpanan atau pengarsipan dokumen rekam medis yang biasa disebut dengan ruang *filing* dalam dunia rekam medis. Kegiatan *filing* berfungsi sebagai usaha melindungi rekam medis dari kerusakan fisik dan isi rekam medis itu sendiri. Rekam medis harus disimpan dan dirawat dengan baik karena rekam medis merupakan harta benda rumah sakit yang berharga.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi di ruang *filing*, maka perlu dilakukan manajemen yang tepat. Manajemen merupakan bagian terpenting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Oleh karena itu, setiap kegiatan pasti memiliki risiko yang akan ditimbulkan. Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini atau sekarang.

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Pada bidang kesehatan, konsep manajemen risiko diterapkan guna menghasilkan pelayanan kesehatan yang berkualitas karena merupakan hak bagi setiap pasien dan seluruh masyarakat di instansi kesehatan, hal ini memacu para penyelenggara pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit untuk secara serius berupaya meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan mutu pelayanan kesehatan adalah suatu langkah ke arah peningkatan pelayanan

kesehatan baik untuk individu maupun untuk populasi sesuai dengan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan pengetahuan profesional terkini. Untuk mencapai mutu pelayanan kesehatan yang baik maka rumah sakit membutuhkan sebuah manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan salah satu upaya untuk menjaga mutu yang dapat diterapkan di unit rekam medis. Unit rekam medis merupakan salah satu unit yang terdapat di rumah sakit (fasilitas pelayanan kesehatan) dan untuk melaksanakan pengelolaan rekam medis secara efektif dan efisien, maka perlu adanya suatu manajemen yang baik. Manajemen yang diperlukan yakni manajemen risiko di ruang *filing* yang bertujuan untuk keselamatan kerja pegawai.

Menurut Faida dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ergonomi Unit Rekam Medis (2019:157) menyatakan bahwa, “Keselamatan kerja merupakan suatu usaha dan upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari risiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental maupun emosional terhadap pekerja, perusahaan, masyarakat dan lingkungan tersebut.” Ruang *filing* merupakan salah satu bagian dalam unit rekam medis yang berperan sangat penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit”.

Menurut Sudra (2014) dalam buku Rekam Medis menyatakan bahwa:

“Perekam medis di unit *filing* mempunyai tugas antara lain: menyimpan dokumen rekam medis pasien yang telah selesai dari perawatan, mencari dan menyediakan kembali dokumen rekam medis pasien yang kunjungan ulang sesuai nomor rekam medis yang diminta melindungi arsip-arsip rekam medis terhadap bahaya kerusakan fisik, kimiawi dan biologi, melakukan penyisiran dokumen rekam medis, melakukan retensi dokumen rekam medis dan lain lain”.

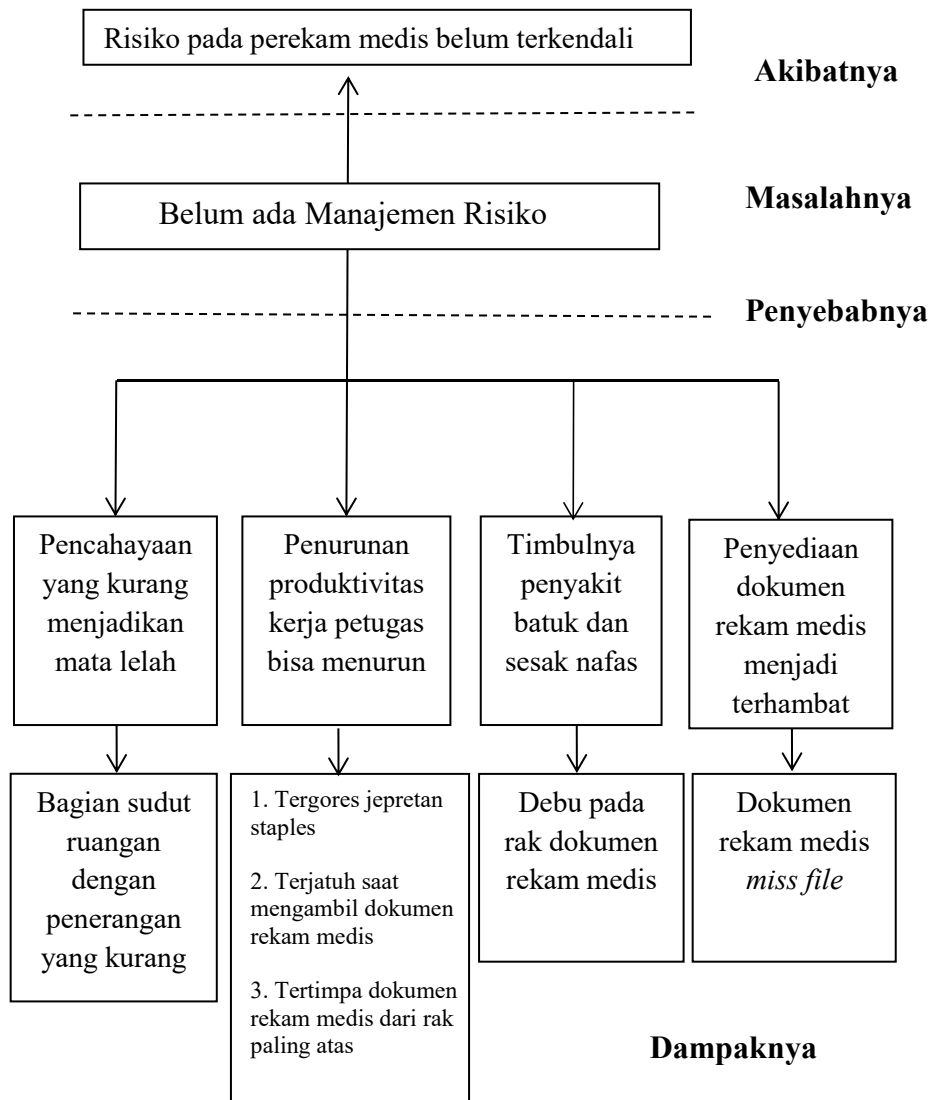
Rumah Sakit Umum Haji Surabaya merupakan salah satu rumah sakit negeri

tipe B yang ada di Surabaya. Pelayanan yang ada di Rumah Sakit Umum Haji meliputi: pelayanan instalasi gawat darurat, instalasi rawat jalan, instalasi rawat inap dan pelayanan penunjang medik. Pada unit rekam medis di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya, pihak rumah sakit menggunakan sistem desentralisasi. Sistem desentralisasi merupakan penyimpanan dokumen rekam medis rawat jalan dan dokumen rekam medis rawat inap disimpan secara terpisah. Berdasarkan hasil wawancara pada survei pendahuluan dengan 2 (dua) orang petugas di ruang *filing* rawat jalan bahwa risiko yang timbul di ruang *filing* antara lain: petugas *filing* tergores jepretan staples dengan rata-rata 5 kali sehari yang menyebabkan lecet pada jari-jari, penyakit batuk dan bersin jika mengambil atau mengembalikan dokumen rekam medis tanpa menggunakan masker, petugas ruang *filing* dapat terjatuh ataupun terpeleset pada saat menggunakan kursi kayu untuk mengambil dokumen rekam medis yang berada pada rak yang tinggi, selain itu petugas pada ruang *filing* dapat tertimpa dokumen rekam medis bahkan 4 petugas ruang *filing* merasakan nyeri punggung dengan akumulasi 10 kali tiap tahunnya akibat distribusi berkas rekam medis dengan cara manual yaitu dibawa oleh kedua tangan dikarenakan kurang memadainya troli untuk berkas rekam medis. Risiko lainnya yakni dokumen rekam medis *missfile*, yakni rata-rata 800 pasien yang mendaftar di rawat jalan dengan dokumen rekam medis *missfile* sebanyak 20 dokumen rekam medis yang menyebabkan penyediaan dokumen rekam medis menjadi terhambat dan berimbas kepada pelayanan pasien. Berdasarkan penjelasan diatas, hal ini dapat dilihat saat observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa rumah sakit tersebut belum melakukan manajemen risiko sesuai peraturan

yang berlaku. Jika hal ini diteruskan, maka akan menimbulkan risiko bagi perekam medis, kerugian finansial bagi rumah sakit, dan kejadian yang tidak diharapkan pada pasien sehingga menurunnya mutu pelayanan, penyediaan dokumen rekam medis menjadi terhambat serta produktivitas kerja perekam medis menjadi kurang optimal di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan.

## 1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Identifikasi penyebab masalah pada penelitian ini adalah



Gambar 1. 1 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan pohon masalah diatas, bahwa cakupan Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rawat Jalan Rekam Medis berupa faktor-faktor risiko. Pertama faktor fisik seperti bagian sudut ruangan di Ruang *Filing* dengan penerangan yang kurang menyebabkan mata lelah, tergores jepretan staples, bau kertas rekam medis yang telah lama membuat penciuman perekam medis terganggu, terjatuh

saat mengambil dokumen rekam medis, serta tertimpa dokumen rekam medis dari rak paling atas yang menyebabkan penurunan produktivitas kerja petugas. Selanjutnya, debu pada rak dokumen rekam medis bisa menyebabkan penyakit batuk dan sesak nafas.

Yang terakhir, dokumen rekam medis *miss file* bisa menyebabkan penyediaan dokumen rekam medis menjadi terhambat. Permasalahan tersebut merupakan cedera dan risiko pada pasien serta perekam medis yang belum terkendali maka perlu diadakannya manajemen risiko.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini hanya berfokus pada tinjauan penerapan Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan sesuai dengan kebijakan atau peraturan Menteri Kesehatan yang dimana setiap fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit harus melakukan pengumpulan data kinerja salah satunya adalah manajemen risiko.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis faktor-faktor Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya
2. Penentuan faktor-faktor Risiko dan hasil skor serta pengendalian dari risiko yang mempengaruhi Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

### **1.6 Manfaat**

#### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian tentang Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

#### **1.6.2 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan evaluasi, masukan dan pertimbangan kepada pihak rumah sakit berupa Penerapan Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

#### **1.6.3 Bagi Akademik**

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan tolak ukur untuk mengetahui faktor-faktor pada Manajemen Risiko di Ruang *Filing* Rekam Medis Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.